

AKTIVITAS KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM

Ali Said Damanik dan Ida Ruwaida

This article, which is the summary and modification of research results, is a description of the pattern of religious activities, especially religious instruction models in the religious groups of students on the campus of general higher learning institutions. This article also concerns with material coverage and the selection of study methods, including the symbols of instruction as well as sources used as instructional reference. Factors relating to the instructional models are also sufficiently explored in this article.

A. Pendahuluan

Sejak awal dasawarsa 1980-an muncul fenomena baru di kalangan mahasiswa Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Ketika itu mulai banyak ditemukan simbol-simbol keislaman antara lain: jilbab di kalangan mahasiswi, kecenderungan memelihara jenggot di kalangan mahasiswa, maraknya kajian keagamaan, serta sejumlah

fenomena simbolik lainnya. Fenomena tersebut ditemukan secara merata hampir di seluruh kampus PTU di tanah air. Mereka adalah kaum muda yang tumbuh dalam kultur urban, tidak mendapatkan pendidikan keagamaan dalam institusi keagamaan (seperti pesantren) secara intensif, dan mayoritas dari mereka tidak memiliki afiliasi dengan partai politik

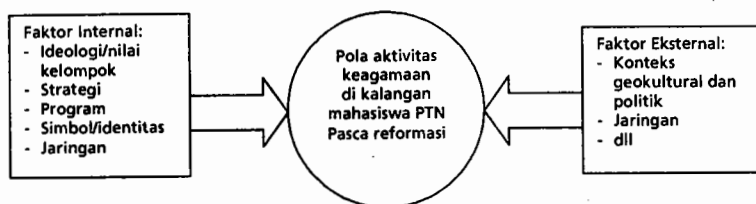
Islam. Pada saat itu, kemunculan fenomena itu tidak bisa dilepaskan dari bangkitnya gerakan-gerakan Islam internasional, seperti yang terjadi di Iran (dengan Revolusi Islamnya) dan Mesir (dengan Ikhwanul Musliminnya).

Merujuk pada konteks yang ada, menarik untuk dicermati bagaimana kiprah kelompok-kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa di PTU, khususnya pasca Reformasi. Hal ini mengingat konstelasi sosial-politik di tingkat nasional maupun global telah berubah dengan cepat. Sehubungan dengan itu, tulisan ini bermaksud melakukan identifikasi dan deskripsi menyangkut; “pola aktivitas keagamaan”, khususnya “aktivitas belajar keagamaan” atau “model pembelajaran keagamaan” yang dilakukan berbagai kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa (PTU), baik kelompok formal maupun informal, di era reformasi.

B. Model Analisis

Studi ini dibangun di atas konsep kelompok sosial (*social groups*). Menurut Merton (1965), ada tiga kriteria objektif yang membangun sebuah kelompok, yaitu; sering terjadinya interaksi, pihak yang berinteraksi mendefinisikan dirinya sebagai anggota, dan pihak

yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok. Sedangkan aktivitas keagamaan dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha untuk mentransformasikan ide-ide keagamaan ke dalam bentuk kegiatan dengan tujuan untuk membuat tatanan sosial yang baru dan lebih baik” (lihat misalnya Gunawan dan Nurjulianti, 1999). Tatanan ini bisa merujuk ke dalam tatanan kelompok itu sendiri maupun tatanan di luar kelompok. Tujuan transformasi gagasan/nilai/keyakinan kelompok juga bisa dilakukan dalam rangka mempertahankan tatanan kelompok (*social order/equilibrium*). Penjabaran elemen-elemen sebuah kelompok keagamaan, bagaimanapun akan menghantarkan kita pada pemahaman apakah kelompok-kelompok yang ada juga merupakan kelompok gerakan sosial, bisa berbasis budaya maupun politik. Elemen kelompok tersebut, diantaranya adalah: (1) Ideologi dan nilai, (2) Strategi dan Program, (3) Jaringan dan Basis Massa, (4) Karakteristik Kultural/Symbolik. Berbasis berbagai konsep di atas, maka dibangun model analisis sbb:



C. Metode penelitian

Studi ini lebih bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas kelompok-kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa di era reformasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh. Studi yang akan dilakukan di 6 (enam) kota ini—Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Malang—lebih bertumpu pada data kualitatif. Penggalan data kualitatif dilakukan melalui: observasi, wawancara mendalam, dan FGD (Focus Group Discussin).

Mengingat tidak mudah mengakses data, tanpa ada kedekatan dengan sumber data, maka penelitian ini melibatkan peneliti lokal. Sedangkan wawancara kelompok dan kajian data sekunder serta sebagian wawancara mendalam akan dilakukan oleh tim LabSosio UI, dengan difasilitasi oleh peneliti/pendamping lokal.

D. Pola-Pola Aktivitas Keagamaan di PTU

1. Medium Pembelajaran Utama: kelompok-kelompok kecil (Halaqah/Mentoring)

Secara merata, ditemukan medium pembelajaran yang digunakan oleh kelompok-kelompok aktivitas keagamaan mainstream itu adalah kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil ini beranggotakan antara 3-10 orang, tergantung kebutuhan. Ada banyak nama yang diberikan untuk menamai aktivitas dalam kelompok-kelompok kecil ini, *Mentoring* (seperti yang ditemukan di ITB dan IPB), *Halaqah* atau *Liqah* (seperti yang ditemukan di Unibraw dan Unair).

Dari pengamatan di lapangan, medium kelompok kecil ini menjadi sangat efektif, karena sejumlah alasan; *pertama*, tumbuhnya interaksi yang lebih bersifat personal. Berbeda misalnya dengan interaksi yang terjadi di dalam kelas yang cenderung formal. Inilah sebetulnya

kekuatan dari model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil ini. Oleh karena jumlah mereka yang sedikit dan intensitas pertemuan yang rutin, maka hubungan antara pengajar atau pimpinan kelompok (Mentor/Murabbi) dengan anggota kelompok terjalin melebihi hubungan formal antara guru dan murid, atau antara dosen dan mahasiswa sebagaimana di kelas.

Dalam kelompok kecil ini, interaksi tidak hanya terjadi untuk kebutuhan belajar mengajar saja, melainkan juga untuk hal-hal yang sangat pribadi. Oleh karena itu tidak heran apabila antar anggota kelompok sudah seperti saudara satu sama lain. Karena pertukaran informasi yang sangat pribadipun bisa terjadi dalam medium kelompok ini, semisal urusan jodoh dan konsultasi masalah pribadi. Model kelompok kecil ini dimasa lalu memang lebih dikenal sebagai *usroh*, yang berarti keluarga.

Secara sosio-psikologis, interaksi mereka di dalam kelompok-kelompok kecil itu mengakomodasi kebutuhan untuk memiliki apa yang disebut sebagai *primary group* (kelompok primer), di luar keluarga mereka di rumah. Pada saat yang sama, oleh karena balutan nilai yang kuat di dalamnya, kelompok ini juga menjadi kelompok rujukan (*reference group*) individu di dalamnya untuk

melakukan pilihan-pilihan sikap dan tindakan.

Hal ini bisa dimengerti, mengingat para mahasiswa itu rata-rata berjarak dari keluarga (yang seharusnya menjadi *primary* dan *reference group*) masing-masing. Baik jarak spasial, dalam arti mereka tinggal jauh dari rumah masing-masing dan harus kos dekat kampus; maupun jarak psikologis, dalam arti ada ketidaksinkronan interaksi diantara para anggota keluarga terdekat, yang membuat mereka tidak sepenuhnya bisa menyerap/menerima nilai-nilai yang diajarkan atau dianut oleh keluarga.

Kedua, posisi mentor (pada mentoring) atau murobbi (pada halaqah/liqo') tidak sebatas sebagai orang yang harus mentransfer sejumlah materi atau pengetahuan di dalam kelompok itu, melainkan juga sebagai poros yang menjadi penjaga keutuhan kelompok. Peran ini kerap menghendaki sang mentor/murabbi memerankan diri—sebagaimana di dalam keluarga—sebagai orang tua atau kakak yang baik yang bisa mengasuh anak-anak atau adik-adiknya.

Ketiga, tempat dan waktu pertemuan yang sangat fleksibel. Oleh karena jumlah anggota kelompok yang sedikit (rata-rata kurang dari 10 orang) dan cenderung informal, maka tempat pertemuan rutin bisa sangat fleksibel. Tidak harus

menggunakan ruang kelas dengan kursi, meja, papan tulis dan spidol, melainkan bisa dimana saja. Lebih banyak, aktifitas pertemuan kelompok dilaksanakan di selasar-selasar masjid kampus (seperti ditemukan di hampir semua kampus).

Masjid kampus menjadi tempat ideal untuk mengadakan pertemuan kelompok-kelompok kecil ini, karena disamping tidak perlu mengurus perijinan dan soal-soal birokratis lainnya, suasananyapun mendukung untuk pertemuan semacam ini; informal, hening dan kental nuansa spiritual. Selain masjid kampus, tempat pertemuan lain biasanya adalah di tempat kos atau rumah sewa mahasiswa anggota kelompok tersebut.

Demikian pula dengan waktu, bisa sangat fleksibel. Meski biasanya tiap kelompok memiliki jadwal pertemuan rutin, akan tetapi sewaktu-waktu mereka biasanya dapat menyepakati waktu lain untuk bertemu, diluar jadwal rutin yang telah disepakati. Oleh karena itu jumlah anggota kelompok yang tidak terlalu banyak dan sebagian besar mereka adalah mahasiswa dalam satu kampus yang sama, maka tidak ada kesulitan untuk menyepakati waktu pertemuan di sela-sela atau setelah jam kuliah berakhir.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa medium kelompok kecil

yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh kelompok-kelompok aktivitas keagamaan di berbagai kampus itu merangkum dua keutamaan sekaligus; memfasilitasi hubungan yang lebih personal dan membangun suasana belajar yang lebih informal.

2. Medium Pembelajaran **Tambahan: Sistem Kaderisasi** **yang Kreatif**

Pada kelompok-kelompok mainstream tersebut, sangat kelihatan sejumlah model kegiatan kaderisasi maupun rekrutmen yang sangat kreatif; baik dalam bentuk aktifitasnya maupun dalam pemilihan namanya. Dalam bentuk aktifitas, mereka misalnya tidak hanya mengandalkan kegiatan di dalam ruangan dengan model ceramah dan tanya jawab saja, melainkan juga menggunakan medium belajar luar ruang atau *outdoor activities* dan *experiential learning*. Bentuk kegiatan ini merupakan gabungan antara kegiatan belajar terstruktur mereka (sebagaimana dalam halaqah atau mentoring itu) dengan aktivitas *leisure*, seperti tamasya, jalan-jalan ke luar kota atau *out-bond activities* (yang mereka sebut dengan *rihlah*).

Materi-materi yang disampaikan dalam acara-acara tersebut tidak hanya berkaitan dengan materi keagamaan. Mereka juga memasuk-

kan materi-materi lain seperti analisis politik dan ekonomi kontemporer, materi kepemimpinan dan motivasi, kesenian dan kebudayaan, kadang-kadang juga mereka memasukan materi sex education. Sejumlah *public figure* atau pakar yang berkompeten di bidang masing-masing kerap dihadirkan dalam acara-acara tersebut yang membuat acara mereka memiliki nilai jual tersendiri.

Nama-nama yang mereka pilih untuk aktifitas semacam inipun beragam, dan rata-rata cukup menarik, khususnya bagi mahasiswa baru. Di UNS ada SIDIK (Studi Islam Dasar Kontemporer), TOP (Training Orientasi Pengurus), FRAKSI (Forum Interaktif Studi Islam), KOMISI (Kelompok Studi Islam). Di Unair ada BISIK (Bincang-Bincang Seputar Islam), TOSKI (Training Orientasi SKI), PENDAKI, dan lain-lain. Di Unibraw ada Diforst (Diklat Forstiling), KISS (Kajian Islam Seminggu Sekali), PITA (Pelatihan Islam Tahap Awal), dan lain-lain.

Pendekatan program pembinaan dan kaderisasi yang kreatif ini memang menjadi salah satu unggulan dari kelompok-kelompok yang kini menjadi mainstream di kampus-kampus itu. Bandingkan misalnya dengan program pembinaan konvensional organisasi mahasiswa Islam semacam HMI dan PMII yang

cenderung monoton. Tidak heran, respon yang diberikan masyarakat mahasiswa terhadap program-program organisasi mahasiswa yang sudah mapan itu tidak seantusias jika dibandingkan dengan sambutan mahasiswa terhadap program kelompok mainstream ini.

3. Subyek Pembelajaran: Mentor/ Murobbi yang Terpercaya

Diatas sudah dijelaskan tentang peran Murobbi/Mentor yang lebih sekedar seorang guru yang mentransfer pengetahuan kepada anak muridnya, atau dosen kepada mahasiswanya. Sejatinya peran itu adalah peran seorang pendidik. Sang mentor/Murobbi tidak hanya sekedar untuk mengajar sebuah nilai, melainkan harus memastikan bahwa nilai yang diajarnya itu hidup di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, sang Mentor/Murobbi itu juga dituntut untuk menjadi model, contoh yang biasa diteladani oleh anggota kelompoknya.

Oleh karena itu didalam kelompok-kelompok aktifitas keagamaan di enam kampus itu ditemukan adanya mekanisme untuk memastikan bahwa mentor yang diterjunkan dalam proses mentoring/halaqah itu adalah seseorang yang dapat diandalkan. Kriterianya biasanya menyangkut hal-hal yang akademis (seperti batasan indek prestasi kumulatif) dan non

akademis (seperti keterlibatan dia dalam kelompok mentoringnya, *track record* perilakunya, dan lain sebagainya).

Mentor ini juga harus merelakan waktunya untuk membangun interaksi dengan anggota kelompoknya, kadang diluar jadwal pertemuan resmi yang biasanya seminggu sekali. Dan posisinya tetap di satu kelompok, tidak berganti-ganti. Ini tentu saja sebuah bentuk pengorbanan tersendiri, karena untuk menjalankan tugasnya itu dia tidak mendapatkan imbalan apapun, alias sukarela.

Dalam beberapa kasus ditemukan, sang mentor terkadang hanya beda satu tingkat saja diatas anggota kelompok. Hal itu menjadi *barrier* psikologis tersendiri bagi dirinya juga bagi kelompoknya, karena satu pertautan usia mereka tidak terlalu jauh berbeda. Dan mereka harus menjalankan aktifitas kelompok sebagai seorang mentor di tengah pertautan pengalaman dan pengetahuan yang tidak jauh berbeda atau bahkan sama.

Tetapi rupanya hal itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjadikan aktivitas di dalam kelompok berjalan dengan baik. Karena, di belakang mereka terbangun sebuah sistem dan struktur yang rapih, yang membuat mereka cukup punya kekuatan untuk terus maju.

4. Nilai/Substansi yang Ditawarkan: Memberikan Kepastian

Nilai-nilai yang diusung oleh kelompok-kelompok aktivitas keagamaan di berbagai kampus dalam mentoring-mentoring mereka cenderung lugas dan hitam putih dalam melihat kebenaran. Materi-materi yang diberikan dalam proses mentoring ; seperti Tauhid, Aqidah, Akhlak, Syariah dan lain sebagainya ditawarkan dengan cara yang sangat lugas, yaitu mengkontraskan antara yang haq (benar, ideal) dengan yang bathil (rusak, nista).

Sementara dalam materi pelajaran Agama Islam konvensional di dalam kelas perkuliahan masih banyak membahas soal-soal yang berkaitan tentang aspek kognitif mengenai akidah, misalnya, mentoring kelompok ini sudah bergerak lebih maju dengan target bagaimana akidah itu bisa hidup dalam diri setiap anggotanya.

Mereka lebih suka tampil lugas dalam menyampaikan nilai dan tidak memberi banyak ruang bagi perbedaan penafsiran. Cara inilah yang membuat mereka berhasil menarik minat banyak mahasiswa baru, yang notabene adalah anak-anak muda yang masih dalam proses pencarian dan butuh kepastian nilai ditengah berbagai anomani di sekeliling mereka. Dan nilai yang hitam putih serta mono-tafsir itu

rupanya bisa diterima dengan baik oleh anak-anak muda di kampus-kampus umum itu.

5. Sumber Rujukan Belajar: Buku-Buku Ulama Timur Tengah

Secara merata, ditemukan bahwa buku-buku yang menjadi rujukan belajar dan banyak dibaca oleh para aktifis masjid kampus ini adalah buku-buku agama yang ditulis oleh para ulama dari timur tengah, khususnya para ulama yang tergabung dalam jamah Ikhwanul Muslimin (IM), Mesir. Dari kelompok IM ini, sejumlah nama sangat populer di kalangan para aktifis ini karena buku-bukunya banyak dibaca dan dijadikan rujukan, yaitu Hasan Al Banna, Sayyid Qutb, Yusuf Al Qardhawi, Said Hawwa dan lain-lain.

Bersama dengan ulama-ulama kontemporer itu, terdapat pula sejumlah kitab-kitab klasik karangan para ulama terdahulu yang dijadikan rujukan belajar, seperti kitab karangan Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al Jauziyah, Imam Al Ghazali, Syaikh Nawawi, dan lain-lain.

Meski demikian, soal kitab rujukan ini agak terbelah, berdasarkan afiliasi dari masing-masing kelompok itu. Mereka yang menjadikan kitab-kitab yang disebut diatas sebagai sumber referensinya biasanya mereka mempunyai afiliasi

dengan gerakan Tarbiyah, yang saat ini direpresentasi secara politik oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sedangkan mereka yang memiliki afiliasi dengan Hizbut Tahrir (seperti HATI di ITB, BKIM di IPB, Gema Pembebasan di UNAIR, dan lain-lain) lebih banyak merujuk kepada buku-buku karangan Taqiyuddin An-Nabbani, seorang ulama dan sekaligus pendiri jamaah itu. Sedangkan kelompok Salafi lebih merujuk kepada sejumlah kitab karangan ulama-ulama Arab Saudi seperti Syeikh Bin Baz, dan lain-lain.

Buku-buku di dalam negeri juga di gunakan sebagai bahan rujukan belajar bagi sejumlah kelompok. Buku karangan Irwan Prayitno (Kepribadian Muslim) misalnya banyak dibaca oleh kelompok-kelompok aktivis keagamaan yang berafiliasi dengan Tarbiyah. Demikian juga buku Abu Ridho, Abd. Aziz Abd. Rauf, dan lain-lain. Sementara mereka yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir, lebih memilih buku-buku karangan seperti Ismail Yusanto, Muhammad al-Khatthat, dan lain-lain.

Demikian pula dengan rujukan bacaan berupa majalah, kelompok mainstrem ini lebih memilih untuk membaca majalah-majalah tertentu yang mencerminkan nilai dan pemikiran kelompok mereka, seperti Sabili, Tarbawi, Ummi, Saksi dan sejenisnya untuk kelompok yang

afiliasi dengan kelompok Tarbiyah; atau majalah as-Sunnah untuk kelompok Salafy.

6. Bekerja dalam Sistem : Jaringan yang Terkelola Baik

Diantara kelompok-kelompok keagamaan mainstream di kampus-kampus besar di Pulau Jawa itu terdapat jaringan yang menghubungkan mereka satu sama lain. Jaringan itu adalah sebuah institusi bernama Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK). Jaringan ini sebenarnya sudah bekerja sejak pertengahan tahun 90-an dan secara efektif memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial politik nasional.

Jaringan inilah yang menjadi cikal bakal KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang perannya cukup signifikan dalam pengerahan massa selama gerakan reformasi tahun 1998. KAMMI didirikan sebagai salah satu sayap aksi jaringan ini dalam salah satu pertemuan mereka di kampus Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1997. KAMMI juga merupakan salah satu tiang penyangga dari kelahiran Partai Keadilan (PK) yang sekarang Menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang pengaruhnya kini Mulai banyak diperhitungkan banyak orang.

Melalui forum tersebut, kelompok dakwah mainstream ini mem-

bangun sebuah *network* dalam kerangka pengembangan misi dakwah mereka, termasuk di dalamnya mereka melakukan pertukaran informasi untuk pengembangan sistem pembelajaran internal mereka masing-masing. Sampai sekarang, secara rutin, mereka terus bertemu di dalam forum tersebut setiap tahun.

Secara internal, jaringan kelompok-kelompok mainstream ini juga bekerja dengan baik. Kelompok-kelompok mainstream yang dijadikan sample penelitian ini rata-rata adalah kelompok yang bekerja di level Universitas. Di level fakultas atau jurusan/departemen terdapat kelompok-kelompok keagamaan lain yang berdiri secara otonom. Meski demikian, mereka dapat bekerjasama dan membangun sinergi satu sama lain, sejauh mereka memiliki kesamaan pandangan dan afiliasi gerakan. Apabila tidak terdapat kesamaan pandangan dan afiliasi gerakan, kerja sama itu tidak terjalin.

Dalam kasus di IPB, DKM Al-Hurriyah (yang menjadi payung gerakan aktifis kelompok mainstream) memiliki jaringan ke kelompok-kelompok di fakultas, yaitu Forum Komunikasi Rohis Jurusan (FKRJA), DKM An-Nahl, FKMC, FAM Al-An'am, DKM Ibadurrahman, dan lain-lain. Jaringan tersebut terus berlanjut

sampai ke tingkat jurusan/departemen, kelas bahkan sampai ke tingkat angkatan-angkatan.

Akan tetapi, jaringan tersebut tidak bekerja untuk kelompok yang berbeda afiliasi gerakan, katakanlah dengan BKIM (Badan Kerohanian Islam), sesama kelompok aktivitas keagamaan di IPB yang juga cukup besar, tetapi memiliki afiliasi gerakan yang berbeda dengan DKM Al-Hurriyyah. Demikian juga dengan jaringan BKIM di level fakultas, jaringan DKM tidak bekerja dengan baik.

Berkaitan dengan jaringan, kelompok-kelompok mainstream ini bahkan memiliki jaringan sampai ke sekolah-sekolah tingkat menengah atas. Jaringan ini dibangun berdasarkan alumni sekolah tersebut yang ada di kampus tertentu. Katakanlah, alumni sekolah X yang kini kuliah di UI dan aktif di kegiatan keagamaan. Biasa dipastikan setiap ada mahasiswa baru UI yang berasal dari sekolah X yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan (Rohis) semasa sekolahnya, akan direkrut oleh seniornya itu untuk juga terlibat dalam kegiatan dalam jaringan yang sama di UI. Proses ini sampai saat ini berjalan dengan sangat baik.

Dalam kasus di ITB, beberapa pengurus Gamais, sebelumnya adalah aktifis rohis semasa mereka masih di SMU. Menurut mereka, memang cukup banyak aktifis

organisasi mereka yang sebelumnya juga aktif di organisasi serupa ketika masih di bangku SMU.

7. Jilbab Panjang dan Jenggot: Symbol-simbol yang Diusung

Hampir semua kelompok ditemukan satu kesamaan simbolik di kalangan para aktifis perempuannya, yaitu penggunaan jilbab yang panjang. Jilbab saat ini adalah pakaian yang cukup familiar bagi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam. Tapi bagi kelompok-kelompok keagamaan di kampus, jilbab yang mereka gunakan agak sedikit berbeda; lebih panjang, longgar dan menutup di seluruh bagian tubuh para wanita. Mereka juga menutup telapak kakinya dengan kaos kaki.

Bahkan dalam kelompok tertentu, penggunaannya lebih ekstrim lagi, yaitu kain sangat panjang, longgar dan gelap menutup seluruh tubuhnya, kecuali hanya sedikit pada bagian mata (bercadar/purdah). Kelompok yang para wanitanya jelas-jelas menggunakan model pakaian seperti ini ini adalah kelompok Salafy.

Hal ini cukup kontras dengan – misalnya- kelompok HMI dan PMII, dua organisasi mahasiswa formal itu. Aktivist wanitanya, meski menggunakan jilbab, tetapi bukan jenis jilbab panjang dan longgar semacam itu. Bahkan juga, ada sejumlah

aktifis HMI dan PMII yang tidak menggunakan kain penutup kepala sama sekali.

Adapun di kalangan aktifis laki-lakinya, simbol yang sangat tampak adalah pemeliharaan jenggot. Meski tidak semua aktifis laki-laki kelompok mainstream ini memelihara jenggot, akan tetapi simbol ini akan sangat mudsah ditemukan di kalangan mereka. Kelompok yang secara jelas-jelas menekankan pemeliharaan jenggot bagi para aktifis laki-lakinya adalah kelompok Salafy.

8. Konsistensi : Kontinuitas Sistem Kaderisasi

Dari semua pola yang dapat ditemukan dari aktivitas belajar kelompok-kelompok keagamaan di kampus—terutama kelompok mainstream—adalah konsistensi mereka menjalankan program-program tersebut. Aktivitas membina dan mengkader—yang merupakan *core* aktivitas mereka—membutuhkan semacam ketahanan dan kesabaran psikologis untuk menjalaninya, apalagi dengan model kegiatan yang serba serius dan cenderung berat untuk ukuran mahasiswa itu. Tapi mereka mampu melakukan hal tersebut secara kontinyu dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, dan diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, dengan program tertata dengan baik.

Selain pertemuan rutin di tiap kelompok yang rutin diselenggarakan seminggu sekali, mereka juga secara kontinyu menggelar pertemuan para mentor/murobbi untuk memonitor, mengevaluasi dan melakukan perbaikan sistem dan materi mentoring/halaqah. Proses ini dilakukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas proses belajar mereka, disamping juga untuk menjamin kualitas output dari proses belajar itu, yaitu mahasiswa-mahasiswa yang nantinya akan meneruskan misi dakwah mereka.

Aspek kontinuitas inilah barangkali yang menjadi kekuatan dari kelompok ini. Dengan program-program yang kontinyu, berjenjang dan agak panjang dalam proses kaderisasi mereka, sejumlah perubahan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti program kaderisasi merekapun terjadi. Perubahan itu biasanya akan tampak dari perilaku dan sikap dari mahasiswa. Dari yang tadinya malas beribadah, misalnya, tiba-tiba mereka menjadi sosok yang rajin beribadah dan sangat relijius. Dari yang tadinya tidak menggunakan penutup aurat (jilbab) menjadi sosok yang tiba-tiba berjilbab.

Proses belajar yang dapat merubah sikap dan perilaku manusia—apalagi mahasiswa yang terkenal kritis itu—rasanya agak sulit dilakukan apabila hanya dilakukan

dalam “sekali tepuk” saja, tanpa ada proses yang kontinyu, terprogram dan dikelola dengan baik. Dalam kasus-kasus tertentu, mungkin ada juga manusia yang berubah dengan program “sekali tepuk” itu. Tetapi merubah manusia dalam jumlah yang banyak, dengan output pemikiran, sikap dan prilaku yang nyaris seragam satu sama lain; tentulah merupakan program itu terkelola dengan sangat serius dan terus menerus.

E. Penutup

Dari hasil temuan di atas, ada beberapa hal yang menyangkut aktivitas keagamaan mahasiswa PTU, yaitu; pertama, secara terbatas diharapkan Departemen Agama dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pendidikan dan atau pengajaran Agama Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Umum, dengan belajar dari praktek-praktek terbaik yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan mainstream. Kedua, dalam lingkup luas, pihak berwenang dalam pengelolaan pendidikan tinggi diharapkan bersikap secara proporsional terhadap perkembangan kelompok-kelompok keagamaan yang kini marak di kampus-kampus itu.

Untuk itu, dalam kerangka perbaikan sistem pengajaran agama

Islam di PTU, tidak ada salahnya pihak pengelola-pengelola pengajaran agama Islam di PTU belajar dari sistem dan model pembelajaran yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok mainstream itu. Mengingat, pada prakteknya, mereka berhasil mengembangkan sebuah sistem pembelajaran yang tidak saja banyak diminati oleh mahasiswa muslim di berbagai kampus PTU, melainkan juga memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku dan sikap mahasiswa yang masuk dan terlibat dalam pola pembelajaran mereka.

Sementara di sisi yang lain, model pembelajaran agama Islam formal yang diselenggarakan di kelas sebanyak 2 SKS itu tidak banyak menarik perhatian mahasiswa. Malah sebaliknya, cenderung tidak diminati. Kalaupun mahasiswa mengikuti mata kuliah tersebut, lebih karena “mata kuliah wajib” yang tidak bisa tidak harus diikuti; tanpa memberikan bekas perubahan apapun terhadap mahasiswa yang mengikutinya, terutama pada aspek sikap dan perilaku.

Dengan melihat kenyataan bahwa sistem dan model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil itu seperti yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan itu terus berkembang tanpa bisa dibendung, maka sejumlah pengelola mata kuliah agama

Islam di beberapa kampus, memfasilitasi model belajar mereka dan mengintegrasikannya dengan kurikulum formal pengajaran agama Islam yang dua SKS itu.[]